

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kinerja perekonomian Indonesia ditahun 2010 terus menunjukkan perbaikan seiring dengan kondisi perekonomian dan pasar keuangan global yang semakin membaik. Perbaikan kondisi perekonomian ini dapat dilihat dari sisi harga, inflasi selama keseluruhan tahun 2009 tercatat cukup rendah jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya terutama didorong oleh faktor nonfundamental dan dari sisi mikro perbankan, kondisi perbankan nasional stabil.

Berdasarkan tinjauan kebijakan moneter tahun 2010 yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, perbankan di Indonesia secara umum berada pada kondisi stabil namun jika dilihat dari salah satu indikator yakni LDR (*Loan to Deposit Ratio*) yang merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan, terlihat mengalami penurunan. Adanya hal seperti ini mengindikasikan bahwa penyaluran atau ekspansi kredit belum tumbuh secara berarti atau bahkan mengalami penurunan. Ternyata hal ini juga dialami oleh salah satu bank lokal terbesar di Indonesia yakni PT. Bank Mandiri (Persero). Dilihat dari jumlah kredit yang diberikan atau disalurkan oleh PT. Bank Mandiri (Persero) memang terus mengalami kenaikan, akan tetapi pada tingkat pertumbuhannya mengalami penurunan. Apabila penyaluran kredit ini terus mengalami penurunan dan tidak tumbuh secara

menyeluruh maka dapat diperkirakan kondisi bank tidak akan stabil lagi, hal ini dikarenakan penyaluran kredit merupakan kegiatan usaha yang mendominasi pengalokasian dana bank. Penggunaan dana untuk penyaluran kredit mencapai 70 %-80% dari volume usaha bank. (Dahlan Siamat (2004 ; 165).

Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan. (Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, pasal 21 ayat 11). Tingkat kesehatan kredit perbankan dapat dilihat dari *Non Performing Loan* atau rasio kredit bermasalahnya, selain itu juga dapat dilihat dari LDR (*Loan to Deposit Ratio*) yang merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Semakin tinggi tingkat LDR, berarti banyak dana yang disalurkan dalam perkreditan sehingga perbankan akan memperoleh laba dari bunga kredit.

Berikut tersaji bagaimana permasalahan kurang tumbuhnya ekspansi kredit pada PT. Bank Mandiri (Persero), selama sebelas tahun yakni dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2009.

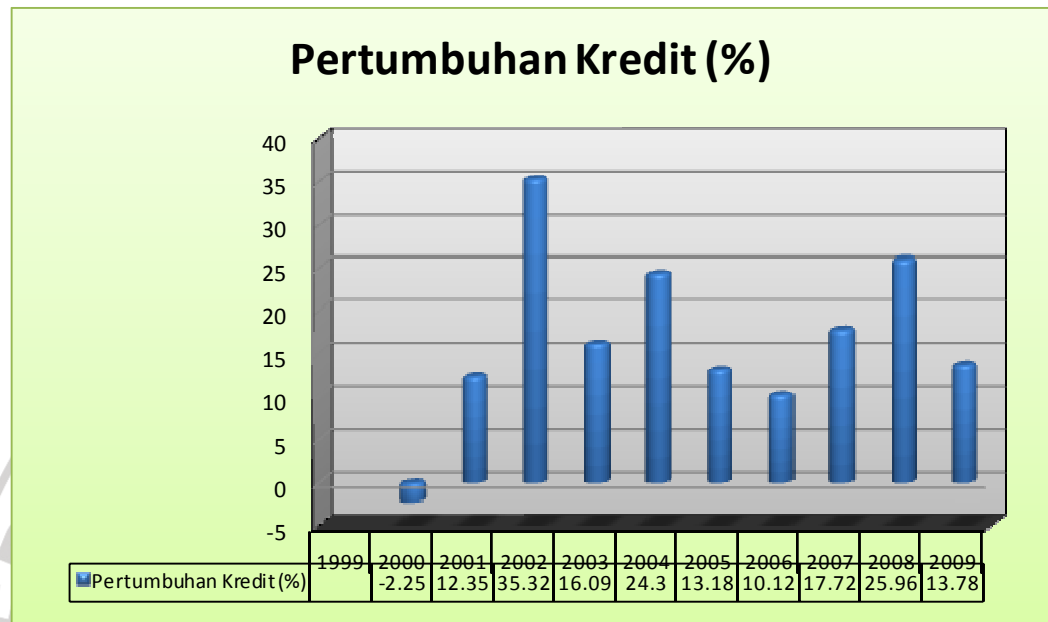
Tabel 1.1
Kredit Yang diberikan Bank Mandiri

Tahun	Jumah Kredit Yang Diberikan (Rp. Miliar)	Pertumbuhan (%)
1999	44.013	-
2000	43.023	-2,25%
2001	48.339	12,35%
2002	65.417	35,32%
2003	75.943	16,09%
2004	94.403	24,30%
2005	106.853	13,18%
2006	117.671	10,12%
2007	138.530	17,72%
2008	174.498	25,96%
2009	198.547	13,78%

Sumber : Annual Report Bank Mandiri diolah kembali (www.idx.co.id)

Berdasarkan Tabel 1.1 terlihat posisi jumlah kredit yang diberikan atau disalurkan oleh PT. Bank Mandiri (Persero) dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2009 terus mengalami kenaikan, akan tetapi permasalahannya adalah dalam hal tingkat pertumbuhan, yakni terjadi penurunan tingkat pertumbuhan kredit ditahun 2009. Berdasarkan Tabel 1.1 PT. Bank Mandiri (Persero) mengalami penurunan pertumbuhan kredit yaitu pada tahun 2008 pertumbuhan ekspansi kredit sebesar 25,96%, sedangkan ditahun 2009 pertumbuhan kredit turun menjadi 13,78%, angka penurunan yang cukup besar atas pertumbuhan kredit ini menjadi perhatian khusus karena status PT. Bank Mandiri (Persero) adalah *The Best Local Private Bank in Indonesia* –

2009. Untuk lebih jelasnya mengenai posisi pertumbuhan kredit PT. Bank Mandiri (Persero) dapat dilihat pada Gambar 1.1



Sumber : Annual Report Bank Mandiri Tahun 2009 diolah kembali (www.idx.co.id)

Gambar 1.1
Pertumbuhan Bank Mandiri
Tahun 1999-2009

Berdasarkan Gambar 1.1 PT. Bank Mandiri (Persero) mengalami fluktuasi dalam hal pertumbuhan penyaluran kredit bahkan cenderung mengalami penurunan yaitu pada tahun 2002 pertumbuhannya sebesar 35,32% turun menjadi 16,09% ditahun 2003, kemudian pada tahun 2004 sebesar 24,30% turun menjadi 13,18% ditahun 2005 dan turun lagi menjadi 10,12% ditahun 2006, dan terakhir yaitu ditahun 2008 pertumbuhannya sebesar 25,96% turun menjadi 13,78% ditahun 2009. Adanya penurunan pertumbuhan kredit pada PT. Bank Mandiri (Persero) ini dikhawatirkan dapat menurunkan profitabilitas, karena penyaluran kedit merupakan kegiatan

usaha yang mendominasi pengalokasian dana bank dan tentunya dalam hal perolehan laba, kredit adalah salah satu sumber utama bank.

Terjadinya penurunan pertumbuhan kredit ini menimbulkan perhatian khusus karena PT. Bank Mandiri (Persero) adalah bank yang mendapat predikat sebagai *The Banker Award 2009 Bank Of The Year 2009*, maka dari itu adanya penurunan dalam hal tingkat penyaluran kredit pada PT. Bank Mandiri (Persero) ini menjadi perhatian khusus bagi peneliti karena PT. Bank Mandiri (Persero) merupakan cerminan dari bank besar yang ada di Indonesia dengan berbagai prestasi dan predikat yang telah didapat dalam dunia perbankan.

Naik-turunnya ekspansi kredit PT. Bank Mandiri (Persero) dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal, dilihat dari segi eksternal banyak sekali yang mempengaruhinya, salah satunya adalah kondisi perekonomian, begitu juga faktor internal dari bank itu sendiri salah satunya adalah tingkat kesehatan dari bank. Berdasarkan ketetapan dari Bank Indonesia selaku bank sentral, untuk menilai kesehatan suatu bank menggunakan yang disebut dengan CAMEL. CAMEL ini terdiri dari permodalan (*Capital*), struktur aktiva (*Asset*), *Management*, profitabilitas (*Earning*) dan *Likuidity*. Dengan menggunakan CAMEL ini maka dapat diketahui bagaimana tingkat kesehatan suatu bank, atau dapat juga dengan melihat salah satu bagian dari CAMEL untuk mengetahui kondisi kesehatan suatu bank, baik itu dari *capital* atau *asset* atau yang lainnya. Untuk melihat bagaimana posisi permodalan (*capital*) dari suatu bank, ada yang disebut

dengan modal minimum bank, dalam hal ini modal minimum bank diukur dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dari CAR ini dapat diketahui seberapa besar struktur modal yang dimiliki suatu bank.

Berdasarkan data-data yang tersedia pada (Gambar 1.2), fenomena yang terjadi pada PT. Bank Mandiri (Persero) adalah terjadinya penurunan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada tiga tahun terakhir yaitu tahun 2007, 2008 dan 2009. Maka atas dasar fenomena ini yang didukung oleh data-data yang tersedia pada (Tabel 1.1 dan Gambar 1.2), terjadinya penurunan tingkat penyaluran kredit pada PT. Bank Mandiri (Persero) terkait dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang juga mengalami penurunan meskipun nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) PT. Bank Mandiri (Persero) telah berada diatas 8% dari batas minimum *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Adanya pengaruh dari modal minimum bank terhadap tingkat penyaluran kredit ini karena pada dasarnya permodalan merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan operasi suatu bank secara sehat.

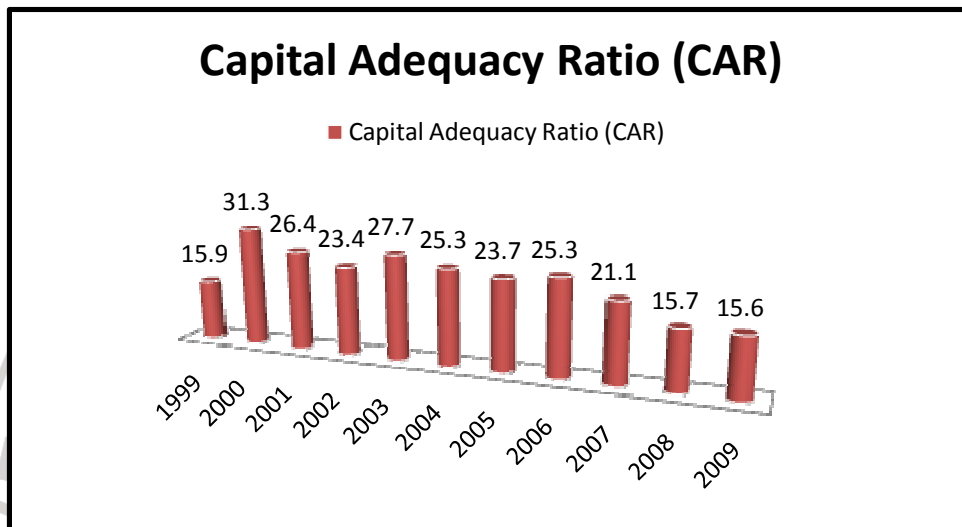
Fungsi dari permodalan atau CAR adalah sebagai ukuran kemampuan bank menyerap kerugian yang tidak dapat dihindarkan, sebagai dana yang diperlukan untuk membiayai kegiatan dan sebagai alat pengukur kekayaan. CAR membandingkan antara modal sendiri bank dengan kebutuhan modal yang tersedia setelah dihitung pertumbuhan risiko (*margin risk*) dari akibat yang berisiko (Sinungan,1993:157). Bank Indonesia menetapkan CAR yaitu kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh

setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Penilaian permodalan berdasarkan pada kewajiban penyediaan modal minimum bank sebagaimana ditetapkan dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 26/5/BEP tanggal 29 Mei 1993 perihal Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) Bank Umum, yang dinyatakan dalam rasio Modal dibagi Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Rasio inilah yang disebut dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) biasanya dinyatakan dalam persen (%). Dalam hal ini seluruh aktiva diberi timbangan bobot tertentu berdasarkan timbangan tertentu dari yang tidak berisiko (0%) hingga yang berisiko maksimum (100%).

Menurut Kasmir (2003: 27) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio keuangan untuk mengukur permodalan. Pada dasarnya semakin tinggi CAR, maka bank semakin *solvable*. Bank yang memiliki CAR yang tinggi, berarti bank memiliki modal yang cukup kuat guna menjalankan usahanya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang diperolehnya. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang tinggi berarti bank mempunyai kemampuan untuk mengatasi kemungkinan kerugian akibat perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga. Selain itu, CAR tinggi maka masyarakat dan investor akan percaya terhadap kemampuan permodalan bank dan dana yang diserap dari masyarakat meningkat yang akhirnya akan meningkatkan harga saham.

Berikut adalah posisi modal minimum bank Mandiri yang diukur dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) PT. Bank Mandiri (Persero) selama sebelas tahun yakni dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2009.



Sumber : Annual Report Bank Mandiri (www.idx.co.id)

Gambar 1.2
Capital Adequacy Ratio (CAR) PT. Bank Mandiri (Persero)
Tahun 1999-2009

Posisi modal minimum PT. Bank Mandiri (Persero) yang diukur dengan CAR yang terlihat pada Tabel 1.5 adalah kondisi CAR yang berada pada level aman yakni lebih dari batas minimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 8 %, akan tetapi jika dikaji lebih lanjut PT. Bank Mandiri (Persero) ini terjadi penurunan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) selama tiga tahun berturut-turut yaitu dari tahun 2006 sebesar 25,3 % turun menjadi 21,1 % ditahun 2007, kemudian pada 2008 turun menjadi sebesar 15,7 % dan pada 2009 turun menjadi 15,6 %.

Penurunan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang terjadi pada tiga tahun terakhir secara berturut-turut pada PT. Bank Mandiri (Persero) merupakan hal yang kontradiksi karena pada tahun terakhir yaitu 2009, PT. Bank Mandiri (Persero) merupakan bank yang berhasil mengukuhkan laba sangat tinggi dengan berbagai torehan prestasi dalam dunia perbankan. Dari data-data penurunan ini menjadi dasar peneliti untuk menganalisis seberapa besar pengaruh atau keterkaitan naik atau turunnya modal minimum bank terhadap tingkat penyaluran kredit modal kerja pada PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk sehingga judul penelitian ini adalah **“Analisis Modal Minimum Bank Terhadap Tingkat Penyaluran Kredit (PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk)”**

1.2 Identifikasi Masalah

Secara umum pada tahun 2009 kondisi perbankan nasional masih stabil, hal ini terlihat dari rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio - CAR*), rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan - NPL*), *Net Interest Margin* (NIM) dan *Return On Asset* (ROA) tetap menunjukkan perkembangan yang cukup baik dan stabil di tengah kondisi global yang belum stabil.

Salah satu usaha untuk menunjang agar kondisi perbankan tetap stabil dan baik adalah dengan mengupayakan tingkat penyaluran kredit agar terus meningkat diiringi dengan peningkatan dalam memperoleh dana dari masyarakat. Kegiatan utama bank adalah menghimpun dana masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut. Selain itu juga Bank dituntut untuk dapat menghasilkan laba (profitabilitas) yang terus meningkat melalui penjualan jasanya. Penjualan kredit akan menyebabkan aliran kas keluar yang dapat mengurangi cadangan kas yang ada. Semakin besar kemampuan bank untuk menciptakan kredit, semakin besar kesempatan bank untuk memperoleh laba. Namun berdasarkan data-data yang terlihat pada latar belakang penelitian di atas menunjukkan terjadinya penurunan-penurunan penyaluran kredit yakni pada PT. Bank Mandiri (Persero) yang merupakan objek dari Penelitian ini, dan tentu saja apabila hal ini terus terjadi tanpa diiringi pertumbuhan yang signifikan dari penyaluran kredit itu sendiri maka akan berdampak kepada penurunan Profitabilitas.

Fenomena penurunan penyaluran kredit ini disebabkan oleh beberapa hal yaitu eksternal dan internal, dilihat dari faktor eksternal salah satunya adalah kondisi perekonomian. Dan dari faktor internal bank itu sendiri salah satunya adalah tingkat kesehatan dari bank. Berdasarkan ketetapan dari Bank Indonesia selaku bank sentral, untuk menilai kesehatan suatu bank menggunakan yang disebut dengan CAMEL. CAMEL ini terdiri dari permodalan (*Capital*), struktur aktiva (*Asset*), *Management*, profitabilitas (*Earning*) dan *Likuidity*. Akan tetapi karena keterbatasan waktu dan pengetahuan maka dalam penelitian ini hanya akan membahas dari segi permodalan (*Capital*) dan lebih khusus lagi adalah modal minimum bank yang diukur dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Berdasarkan data-data yang tersaji pada latar belakang penelitian diatas maka dalam hal ini peneliti berusaha mengetahui bagaimana “**Analisis Modal Minimum Bank Terhadap Tingkat Penyaluran Kredit (PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk)**”

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran modal minimum bank PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk.
2. Bagaimana gambaran tingkat penyaluran kredit PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk.
3. Bagaimana pengaruh modal minimum bank terhadap tingkat penyaluran kredit pada PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkapkan data dan informasi yang berhubungan dengan modal minimum bank serta pengaruhnya terhadap tingkat pertumbuhan kredit pada PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran modal minimum bank PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk.
2. Untuk mengetahui gambaran informasi mengenai tingkat penyaluran kredit PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk.
3. Untuk mengetahui keterkaitan modal minimum bank terhadap tingkat penyaluran kredit PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan baik secara teoritik maupun praktis.

1. Kegunaan teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam aspek keilmuan yaitu bagi Manajemen Keuangan dan Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank, khususnya yaitu keuangan perbankan.

2. Kegunaan praktis

Memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk dalam mengembangkan tingkat penyaluran kredit kepada masyarakat sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan tentunya profitabilitas PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk juga ikut mengalami kenaikan, serta menambah manfaat bagi pemerintah dan masyarakat tentang arti penting dari perkembangan dunia perkreditan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kredit yang diberikan bank.